

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis dan Demografi Kelurahan Guntung Payung

Kelurahan Guntung Payung merupakan salah satu wilayah administratif yang secara definitif berada di bawah naungan Kecamatan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan data monografi kelurahan, wilayah ini memiliki batas-batas administratif yang jelas dengan kelurahan-kelurahan di sekitarnya. Secara geografis, kelurahan ini terletak pada posisi yang sangat strategis karena dilintasi oleh jalur transportasi darat lintas kabupaten dan berada tepat di kawasan pengembangan kota sub-urban Banjarbaru.¹

Luas wilayah Kelurahan Guntung Payung meliputi beberapa rukun warga (RW) dan rukun tetangga (RT) yang tersebar di berbagai penjuruk kelurahan, termasuk di dalamnya Masjid Darul Muhajirin yang berlokasi di Jl. Bina Putra RT. 11 RW.03 Kelurahan Guntung Payung. Lokasi masjid ini menjadi salah satu pusat orientasi spiritual dan sosial kemasyarakatan bagi warga setempat.²

Posisi Kelurahan Guntung Payung yang tidak terlalu terisolasi namun juga tidak berada tepat di jantung hiruk-pikuk pusat kota menjadikan wilayah ini memiliki ritme kehidupan sosial yang khas. Di wilayah ini, elemen-elemen kehidupan perdesaan dan perkotaan saling membaur secara harmonis. Kondisi ini

¹Kantor Kelurahan Guntung Payung, "Laporan Tahunan Monografi Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin," Banjarbaru, 2025, 1.

²Kantor Kelurahan Guntung Payung, "Laporan Tahunan Monografi Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin," 3.

membentuk corak kehidupan masyarakat suburban yang unik, di mana tradisi-tradisi lokal berbasis keagamaan tetap dipertahankan di tengah gelombang modernisasi yang semakin kencang.³

2. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat

Dari segi demografi, kepadatan penduduk dan komposisi sosial masyarakat di Kelurahan Guntung Payung menunjukkan karakteristik masyarakat perkotaan pinggiran yang sangat dinamis dan heterogen. Berdasarkan data monografi kelurahan terbaru, penduduk di kawasan ini tidak lagi didominasi oleh satu kelompok masyarakat yang seragam. Mereka berasal dari beragam latar belakang etnis, tingkat pendidikan, dan profesi yang bervariasi.⁴

Sebaran mata pencaharian warga di kelurahan ini sangat bervariasi, mulai dari pegawai pemerintahan negeri sipil, aparat keamanan, karyawan swasta, pedagang, hingga pekerja sektor informal dan buruh harian. Heterogenitas ini merupakan konsekuensi logis dari pesatnya arus urbanisasi dan perkembangan status Kota Banjarbaru sebagai pusat pemerintahan dan pendidikan utama di Kalimantan Selatan.⁵

Dari aspek sarana dan prasarana, Kelurahan Guntung Payung telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas publik yang memadai, mulai dari fasilitas pendidikan berupa sekolah dasar hingga menengah, fasilitas kesehatan berupa

³Kantor Kelurahan Guntung Payung, "Laporan Tahunan Monografi Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin," 5.

⁴Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (PT Raja Grafindo Persada, 1997), 89.

⁵Kantor Kelurahan Guntung Payung, "Laporan Tahunan Monografi Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin," 12.

posyandu dan puskesmas pembantu, hingga fasilitas peribadatan berupa masjid dan mushalla yang tersebar di berbagai rukun tetangga. Ketersediaan fasilitas ibadah ini menjadi penanda penting betapa tingginya tingkat religiusitas masyarakat setempat.⁶

3. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Guntung Payung

Kondisi sosial keagamaan di Kelurahan Guntung Payung mencerminkan pola kehidupan masyarakat suburban yang religius sekaligus adaptif terhadap heterogenitas budaya. Sebagian besar penduduk kelurahan ini memeluk agama Islam dan memiliki ikatan komunal yang sangat erat. Mereka masih merawat dan memegang teguh norma-norma kebersamaan, khususnya tata krama dan nilai-nilai keislaman yang bersendikan pada kebudayaan suku Banjar.⁷

Kehidupan keagamaan warga setempat tidak hanya mewujud dalam tatanan ibadah ritual yang bersifat individual, melainkan juga terekspresikan secara kuat melalui berbagai aktivitas keagamaan komunal. Keberadaan fasilitas ibadah seperti masjid dan mushala yang tersebar di berbagai rukun tetangga menjadi pusat orientasi spiritual sekaligus ruang interaksi sosial utama bagi warga untuk merawat tali silaturahmi.⁸

Dinamika keagamaan di Kelurahan Guntung Payung juga ditandai dengan suburnya berbagai majelis taklim, kelompok pengajian yasinan, serta perkumpulan khataman al-Qur'an komunal. Nilai-nilai Islam di sini diposisikan sebagai

⁶Kantor Kelurahan Guntung Payung, "Laporan Tahunan Monografi Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin," 15.

⁷Daud, Islam dan Masyarakat Banjar, 89.

⁸Kantor Kelurahan Guntung Payung, "Laporan Tahunan Monografi Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin," 18.

pemersatu dan perekat sosial yang mampu meleburkan sekat-sekat perbedaan latar belakang profesi dan asal-usul suku bangsa warga.⁹

Karakteristik keagamaan masyarakat di wilayah ini sangat dipengaruhi oleh tradisi keislaman suku Banjar yang menonjolkan aspek harmoni antara pemenuhan syariat keagamaan dengan pelestarian tradisi lokal. Ekspresi kesalehan masyarakat Banjar di Guntung Payung terlihat dari bagaimana mereka merespons setiap fase kehidupan, baik dalam momen kegembiraan maupun kedukaan, dengan selalu melibatkan ritus pembacaan doa, zikir, dan pelantunan ayat suci al-Qur'an.¹⁰

B. Hasil Penelitian (Penyajian Data)

Bagian ini menyajikan data empiris hasil penelitian lapangan yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi di Kelurahan Guntung Payung. Penyajian data dibagi sesuai dengan dua rumusan masalah yang diajukan, yaitu sistem tradisi Muqaddaman al-Qur'an dan makna antropologis Muqaddaman bagi masyarakat Guntung Payung dalam perspektif Living Qur'an.

1. Sistem Tradisi Pembacaan Muqaddam al-Qur'an di Kelurahan Guntung Payung

a. Sejarah dan Proses Pewarisan Tradisi

Tradisi Muqaddaman al-Qur'an di Kelurahan Guntung Payung memiliki akar sejarah yang sangat panjang dalam denyut kehidupan masyarakat setempat. Berdasarkan penuturan Bapak H. Iriadi selaku tokoh agama setempat, keberadaan majelis khataman ini merupakan jejak peninggalan masa lalu yang diwariskan oleh

⁹Daud, Islam dan Masyarakat Banjar, 102.

¹⁰Daud, Islam dan Masyarakat Banjar, 106.

para ulama terdahulu. Beliau menegaskan bahwa para ulama terdahulu secara cerdas mengintegrasikan al-Qur'an ke dalam ritual sosial kemasyarakatan, sehingga tradisi ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan warga Guntung Payung.¹¹

Keberlangsungan tradisi ini dari masa ke masa dikonfirmasi oleh Bapak H. M. Yusran Effendi yang menyatakan bahwa tradisi Muqaddaman ini telah ada sejak zaman orang tua mereka terdahulu dan terus diwariskan secara turun-temurun hingga hari ini. Pernyataan serupa disampaikan oleh Bapak H. Muhammad Amin, seorang jamaah senior, yang mengakui rekam jejak panjang kegiatan ini. Menurutnya, majelis tersebut sudah dikenal sejak lama dari generasi orang tua, dan ia sendiri mengikutinya sejak masih kecil.¹²

Proses pewarisan nilai dan tata cara tradisi ini sangat menarik karena tidak dilakukan melalui pendidikan formal atau majelis pengajaran teoretis yang terstruktur. Sebaliknya, pewarisan budaya ini mengandalkan transmisi melalui praktik keterlibatan langsung di lapangan sejak usia dini. Para orang tua di Guntung Payung memiliki kecenderungan untuk selalu mengajak anak-anak mereka menghadiri Muqaddam, sehingga generasi muda dapat melihat, menyerap, dan meniru secara langsung bagaimana tata krama serta prosesi ritual tersebut dijalankan.¹³

Hal ini dibenarkan oleh Muhammad Rifandi, perwakilan generasi muda

¹¹H. Iriadi, "Wawancara Pribadi tentang Fungsi Psikologis dan Ritual Muqaddam," Kelurahan Guntung Payung, Kota Banjarbaru, Januari 2024.

¹²H. M. Yusran Effendi, "Wawancara Pribadi tentang Pelaksanaan dan Makna Tradisi Muqaddam," Kelurahan Guntung Payung, Kota Banjarbaru, Januari 2024.

¹³H. Muhammad Amin, "Wawancara Pribadi tentang Tata Cara dan Motivasi Mengikuti Muqaddam," Kelurahan Guntung Payung, Kota Banjarbaru, Januari 2024.

yang aktif dalam tradisi tersebut. Ia menuturkan bahwa tradisi ini sudah ia kenal sejak dulu karena sudah diajak ikut serta oleh orang tuanya sejak masih kecil. Melalui metode partisipasi aktif inilah, tradisi Muqaddaman di Kelurahan Guntung Payung berhasil melampaui berbagai pergantian zaman dan tetap relevan bagi seluruh lapisan generasi.¹⁴

b. Prosesi dan Mekanisme Pelaksanaan

Secara teknis operasional, pelaksanaan tradisi Muqaddaman al-Qur'an di Kelurahan Guntung Payung memiliki pola dan tahapan yang sangat sistematis, meskipun tidak pernah dibakukan dalam bentuk aturan tertulis. Berdasarkan pengamatan di lapangan dan hasil penuturan para aktor yang terlibat, mekanisme tradisi ini selalu berjalan dengan tertib melalui pembagian tiga tahapan utama.

Pada tahap persiapan sebelum acara inti dimulai, warga yang hadir bergotong-royong membantu menyiapkan tempat acara. Berdasarkan penuturan Bapak Fadli selaku jamaah aktif, sebelum acara dimulai, warga yang hadir biasanya akan membantu menyiapkan tempat acara seperti menggelar tikar serta menata sajian minuman ringan untuk para jamaah di rumah warga yang mendapat giliran arisan. Keterlibatan pra-acara ini menunjukkan adanya kerja kolektif yang menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik keagamaan komunal tersebut.¹⁵

Setelah seluruh jamaah berkumpul dan duduk melingkar dengan rapi, prosesi memasuki tahap pembukaan. Bapak H. M. Yusran Effendi menjelaskan

¹⁴Muhammad Rifandi, "Wawancara Pribadi tentang Partisipasi Generasi Muda dalam Tradisi Muqaddam," Kelurahan Guntung Payung, Kota Banjarbaru, Januari 2024.

¹⁵Fadli, "Wawancara Pribadi tentang Sistem Idarah dan Persiapan Muqaddam," Kelurahan Guntung Payung, Kota Banjarbaru, Januari 2024.

bahwa pelaksanaan Muqaddaman biasanya diawali dengan pembukaan berupa tawassul, yakni mengirimkan hadiah surah Al-Fatihah kepada Nabi Muhammad Saw. dan para ahli kubur, serta penyampaian niat atau hajat khusus dari tuan rumah. Pembukaan ini dipimpin langsung oleh tokoh agama yang bertindak sebagai koordinator majelis.¹⁶

Setelah pembukaan selesai, kegiatan memasuki tahap inti yaitu tadarus al-Qur'an secara serentak. Bacaan dimulai bersama-sama dengan melantunkan Surah Al-Fatihah, kemudian dilanjutkan dengan surah-surah sesuai dengan jatah porsi juz yang telah dibagikan kepada masing-masing jamaah. Para jamaah, terutama generasi muda, mengikuti panduan dan arahan bacaan yang dipimpin oleh sang ustaz hingga target seluruh 30 juz selesai dibaca secara bersama-sama dalam satu malam.¹⁷

Tahap akhir dari prosesi ini adalah doa khatam yang dipimpin oleh tokoh agama dan diamini oleh seluruh jamaah yang hadir. Bapak H. M. Yusran Effendi menyatakan bahwa tahap akhir dari tadarus al-Qur'an ini adalah memanjatkan doa khatam bersama. Seluruh informan mengonfirmasi bahwa rangkaian kegiatan Muqaddaman hampir selalu diakhiri dengan sesi makan bersama dari hidangan yang disajikan tuan rumah, menutup seluruh rangkaian majelis dengan suasana keakraban dan kekeluargaan.¹⁸

¹⁶Effendi, "Wawancara Pribadi tentang Pelaksanaan dan Makna Tradisi Muqaddam."

¹⁷Rifandi, "Wawancara Pribadi tentang Partisipasi Generasi Muda dalam Tradisi Muqaddam."

¹⁸Amin, "Wawancara Pribadi tentang Tata Cara dan Motivasi Mengikuti Muqaddam."

c. Aturan Tidak Tertulis dan Pemilihan Bacaan

Pelaksanaan tradisi Muqaddaman di Kelurahan Guntung Payung tidak memiliki regulasi baku yang tertulis, namun majelis khataman selalu berjalan dengan tertib karena adanya kepatuhan kolektif jamaah terhadap seperangkat aturan tidak tertulis yang disepakati secara kultural. Aturan-aturan normatif ini mengatur tata krama, etika, hingga persyaratan kesucian sebelum menyentuh mushaf al-Qur'an.

Terkait adab kehadiran, Bapak H. Muhammad Amin menuturkan bahwa setiap jamaah yang mengikuti majelis diwajibkan untuk mematuhi norma kesopanan dalam hal berpakaian. Para jamaah pada umumnya mengenakan busana muslim yang rapi, bersih, dan pantas sebagai bentuk penghormatan terhadap keluhuran majelis al-Qur'an.¹⁹

Aspek kesucian ritual juga sangat diperhatikan. Bapak H. M. Yusran Effendi menegaskan bahwa setiap jamaah dipersyaratkan untuk mengambil air wudu terlebih dahulu dari rumah atau di tempat acara, sehingga dipastikan berada dalam keadaan suci sebelum pembacaan dimulai. Hal ini menunjukkan tingkat penghormatan yang sangat tinggi dari warga Guntung Payung terhadap kesakralan kitab suci al-Qur'an.²⁰

Dalam hal mekanisme pembagian porsi bacaan, Bapak Fadli menjelaskan bahwa porsi juz dikelola dan diatur oleh koordinator majelis sebelum acara ini dimulai. Setiap jamaah mendapatkan jatah juz yang berbeda, yang pembagiannya

¹⁹Fadli, "Wawancara Pribadi tentang Sistem Idarah dan Persiapan Muqaddam."

²⁰Effendi, "Wawancara Pribadi tentang Pelaksanaan dan Makna Tradisi Muqaddam."

disesuaikan dengan jumlah anggota yang hadir pada malam tersebut agar keseluruhan 30 juz dapat terbagi habis.²¹

Bagi jamaah generasi muda yang kapasitas mengajinya masih dalam tahap berkembang, mereka biasanya diberikan porsi juz yang lebih pendek atau juz yang lebih familier seperti Juz 30 agar mereka tetap dapat berpartisipasi merampungkan bacaan tanpa merasa terbebani. Selain jatah juz, surah khusus seperti Surah Al-Fatihah dibaca bersama saat pembukaan, dan terkadang surah Yasin disisipkan apabila tuan rumah memiliki hajat khusus yang ingin didoakan.²²

d. Sistem *Idarah* dan Pembagian Peran Aktor

Aspek operasional yang paling menonjol dari tradisi Muqaddaman di Kelurahan Guntung Payung adalah penerapan sistem *idarah* atau perputaran keliling dari rumah ke rumah. Bapak Fadli menjelaskan bahwa majelis khataman ini tidak menetap di satu tempat khusus seperti masjid atau langgar, melainkan didesain untuk berpindah-pindah dari satu rumah anggota ke rumah anggota lainnya secara bergilir pada setiap jadwal pertemuan.²³

Mekanisme perputaran lokasi ini ditentukan melalui sistem undian layaknya arisan konvensional, atau melalui kesepakatan daftar urut yang telah disetujui bersama. Melalui sistem arisan ini, pengurus majelis dapat memastikan bahwa setiap anggota yang terdaftar mendapatkan giliran yang adil untuk menjadi tuan rumah. Bapak H. Iriadi mengonfirmasi bahwa sistem giliran inilah yang menjaga

²¹Amin, "Wawancara Pribadi tentang Tata Cara dan Motivasi Mengikuti Muqaddam."

²²Fadli, "Wawancara Pribadi tentang Sistem *Idarah* dan Persiapan Muqaddam."

²³Fadli, "Wawancara Pribadi tentang Sistem *Idarah* dan Persiapan Muqaddam."

tradisi ini tetap merata dan tidak memberatkan satu pihak saja.²⁴

Keberlangsungan sistem *idarah* yang dinamis bergantung pada struktur sosial majelis yang rapi dengan pembagian peran aktor yang jelas. Kelompok pertama adalah para tokoh agama seperti Bapak H. M. Yusran Effendi dan Bapak H. Iriadi, yang tidak hanya berposisi sebagai peserta biasa, melainkan bertindak sebagai pemandu spiritual. Mereka memimpin tawassul, mengarahkan kelancaran bacaan jamaah, merumuskan niat hajat tuan rumah, dan memimpin doa penutup secara kolektif.²⁵

Kelompok kedua adalah jamaah dewasa yang berstatus sebagai anggota inti dari arisan Muqaddam, diwakili oleh Bapak H. Muhammad Amin dan Bapak Fadli. Mereka berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan porsi bacaan juz yang paling panjang sekaligus memiliki peran sosial-ekonomi yang penting ketika nama mereka keluar sebagai pemenang undian arisan. Pada saat mendapat giliran, tuan rumah bertanggung jawab menyediakan tempat yang representatif bagi majelis serta menyiapkan jamuan makan bersama sebagai bentuk penghormatan kepada para tamu.²⁶

Kelompok ketiga adalah para pemuda yang diwakili oleh Muhammad Rifandi. Meskipun belum menjadi anggota inti arisan, para pemuda senantiasa diberikan ruang partisipasi yang nyata. Selain membaca porsi juz yang lebih pendek, mereka diamanahkan tugas-tugas pendukung operasional seperti membantu tuan rumah menggelar tikar, membagikan mushaf kepada jamaah,

²⁴Iriadi, "Wawancara Pribadi tentang Fungsi Psikologis dan Ritual Muqaddam."

²⁵Effendi, "Wawancara Pribadi tentang Pelaksanaan dan Makna Tradisi Muqaddam."

²⁶Amin, "Wawancara Pribadi tentang Tata Cara dan Motivasi Mengikuti Muqaddam."

hingga mendistribusikan hidangan makanan setelah doa khatam selesai dibacakan. Pembagian peran yang inklusif dan terstruktur ini membuktikan bahwa tradisi Muqaddaman di Guntung Payung mampu merangkul seluruh elemen masyarakat.²⁷

2. Makna Antropologis Pembacaan Muqaddam al-Qur'an bagi Masyarakat Guntung Payung

a. Orientasi dan Tujuan Spiritual Masyarakat dalam Mengikuti Tradisi Muqaddam

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan berbagai informan, orientasi spiritual merupakan motivasi utama yang paling banyak dikemukakan oleh masyarakat Guntung Payung dalam mengikuti tradisi Muqaddaman Bapak H. Muhammad Amin mengungkapkan bahwa tujuan utamanya mengikuti majelis ini adalah untuk mencari berkah, memohon keselamatan keluarga, serta sebagai sarana mengirimkan pahala bacaan kepada arwah para leluhur yang telah wafat.²⁸

Senada dengan hal tersebut, Bapak H. Iriadi menyatakan bahwa kehadiran di majelis Muqaddaman dipercaya dapat mendatangkan ketenangan jiwa dan kelapangan hati. Menurutnya, rutinitas pembacaan kolektif ini bukan sekadar mengejar target khatam kilat, melainkan sebuah cara untuk merawat ketenangan batin dan mengikis beban pikiran dari penatnya aktivitas duniawi sehari-hari.²⁹

Aspek tolak bala juga sangat kental dalam tradisi ini. Bapak Fadli menjelaskan bahwa di tengah lingkaran majelis, tuan rumah selalu menyediakan air

²⁷Rifandi, "Wawancara Pribadi tentang Partisipasi Generasi Muda dalam Tradisi Muqaddam."

²⁸Effendi, "Wawancara Pribadi tentang Pelaksanaan dan Makna Tradisi Muqaddam."

²⁹Iriadi, "Wawancara Pribadi tentang Fungsi Psikologis dan Ritual Muqaddam."

putih yang disebut *banyu doa*. Air tersebut diletakkan di tengah-tengah jamaah selama prosesi pembacaan berlangsung dan diyakini akan menyerap keberkahan dari lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an yang dilantunkan secara serentak. Air doa ini kemudian dibawa pulang oleh tuan rumah dan dipergunakan sebagai media perlindungan spiritual bagi seluruh anggota keluarga.³⁰

Sementara itu, Muhammad Rifandi mewakili perspektif generasi muda menyatakan bahwa keterlibatannya dalam tradisi ini juga dilatarbelakangi oleh keinginan untuk berkumpul, memperluas jaringan pertemanan, saling mengenal antarteman dan tetangga, serta menyerap kearifan hidup dari para orang tua. Baginya, majelis Muqaddaman bukan hanya ruang spiritual, tetapi juga ruang sosial yang hangat.³¹

b. Makna Simbolik Elemen-Elemen Ritual

Dalam pelaksanaan tradisi Muqaddaman di Kelurahan Guntung Payung, terdapat sejumlah elemen ritual yang sarat makna simbolik dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari prosesi. Elemen-elemen ini bukan sekadar aspek mekanis, melainkan mengandung nilai-nilai kultural dan kepercayaan yang mendalam bagi para pelakunya.

Pertama, penyediaan *banyu doa* (air doa) di tengah-tengah lingkaran majelis. Berdasarkan penjelasan beberapa informan, air putih yang diletakkan di pusat majelis ini bukan sekadar minuman biasa. Tuan rumah secara khusus menyediakannya dengan niat agar air tersebut memperoleh keberkahan dari

³⁰Fadli, "Wawancara Pribadi tentang Sistem Idarah dan Persiapan Muqaddam."

³¹Rifandi, "Wawancara Pribadi tentang Partisipasi Generasi Muda dalam Tradisi Muqaddam."

lantunan ayat al-Qur'an selama prosesi khataman berlangsung. Air yang telah "terkena" lantunan ayat suci ini kemudian diyakini memiliki khasiat spiritual sebagai pelindung, penyembuh, dan penolak mara bahaya bagi keluarga.³²

Kedua, formasi duduk melingkar yang setara. Seluruh jamaah, tanpa memandang status sosial, profesi, atau usia, duduk melingkar bersama di atas lantai atau tikar yang telah digelar. Tidak ada kursi atau tempat khusus yang membedakan antara tokoh agama, pejabat, karyawan, maupun pemuda. Formasi ini secara langsung mencerminkan nilai kesetaraan dan kekeluargaan yang sangat dijunjung tinggi dalam tradisi keislaman Banjar.³³

Ketiga, hidangan sedekah khas Banjar. Setelah prosesi doa khatam selesai, tuan rumah menyajikan hidangan makanan khas yang dinikmati bersama oleh seluruh jamaah. Penyajian makanan ini bukan sekadar keramahan tuan rumah, melainkan merupakan wujud syukuran atas kelancaran khataman dan bentuk penghormatan kepada para tamu yang telah bersedia menyumbangkan suara dan pahala bacaannya. Hidangan bersama ini sekaligus menjadi momen silaturahmi yang sangat dinantikan oleh warga dari berbagai latar belakang.

c. Fungsi Sosial dan Kohesi Komunal

Di luar dimensi spiritual, tradisi Muqaddaman berbasis sistem idarah ini juga memiliki fungsi sosial yang sangat signifikan bagi masyarakat Kelurahan Guntung Payung. Bapak H. Muhammad Amin mengungkapkan bahwa momen berkumpul dari rumah ke rumah melalui putaran arisan Muqaddaman menjadi salah

³²Amin, "Wawancara Pribadi tentang Tata Cara dan Motivasi Mengikuti Muqaddam."

³³Iriadi, "Wawancara Pribadi tentang Fungsi Psikologis dan Ritual Muqaddam."

satu sedikit kesempatan di mana warga dari berbagai RT dan latar belakang profesi bisa bertemu, saling menyapa, dan bertukar kabar secara langsung.³⁴

Sistem arisan keliling yang menjadi basis organisasi tradisi ini memiliki dimensi resiprositas yang kuat. Setiap anggota yang hari ini mendatangi dan mendoakan rumah tetangganya, sadar bahwa di masa depan giliran rumahnya pun akan tiba untuk dikunjungi dan didoakan oleh komunitas yang sama. Kesadaran akan resiprositas inilah yang menciptakan rasa tanggung jawab kolektif dan ikatan sosial yang tidak mudah putus di antara para anggota.³⁵

Bapak H. Iriadi menambahkan bahwa bertahannya tradisi ini selama puluhan tahun di kawasan suburban yang heterogen merupakan bukti nyata bahwa al-Qur'an telah berhasil menjadi perekat sosial bagi masyarakat yang beragam. Ketika perbedaan latar belakang suku, pekerjaan, dan status ekonomi berpotensi menciptakan jarak sosial, majelis Muqaddam hadir sebagai ruang pertemuan yang melebur perbedaan-perbedaan tersebut dalam ikatan spiritual yang sakral.³⁶

C. Pembahasan (Analisis Data)

Bagian ini menyajikan analisis data yang diperoleh dari lapangan dengan menggunakan perangkat teori yang telah dirumuskan dalam Bab II, meliputi pendekatan Living Qur'an, fenomenologi Alfred Schutz, teori sistem simbol Clifford Geertz, dan teori fungsi ritual Émile Durkheim. Analisis dibagi sesuai dengan dua rumusan masalah penelitian.

1. Analisis Sistem Tradisi Pembacaan Muqaddam al-Qur'an di Kelurahan

Guntung Payung

a. Sistem Idarah sebagai Inovasi Sosial dalam Tradisi Keagamaan

Data lapangan menunjukkan bahwa sistem *idarah* atau perputaran keliling dari rumah ke rumah yang diterapkan dalam tradisi Muqaddaman di Kelurahan Guntung Payung merupakan bentuk adaptasi kultural yang sangat cerdas. Jika tradisi khataman al-Qur'an di banyak tempat lain terpusat di masjid atau mushala pada momentum-momentum hari besar tertentu, masyarakat Guntung Payung justru mengintegrasikan tradisi ini ke dalam sistem manajemen arisan warga yang berputar dari satu rumah ke rumah lainnya secara rutin setiap bulan.

Fenomena ini sejalan dengan konsep '*urf shahih*' dalam ilmu ushul fiqh, yaitu adat kebiasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat, tidak bertentangan dengan nash, dan mengandung kemaslahatan. Penggunaan mekanisme arisan sebagai tulang punggung organisasi ritual keagamaan merupakan contoh nyata bagaimana masyarakat Muslim secara kreatif mengintegrasikan pranata sosial ekonomi yang sudah familiar ke dalam praktik keagamaan mereka, sehingga tradisi tersebut dapat terus hidup dan relevan.³⁷

Lebih jauh, sistem idarah ini memecahkan problem klasik dalam pelestarian tradisi komunal, yaitu ketergantungan pada satu lokasi tetap dan dominasi satu kelompok sebagai penyelenggara. Dengan sistem giliran yang adil dan merata, setiap anggota kelompok merasa memiliki tanggung jawab yang sama terhadap

³⁷M. Mansur dan Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (TH-Press, 2007), 5.

keberlangsungan tradisi. Tidak ada satu orang pun yang menjadi beban, karena setiap anggota bergantian menjadi tuan rumah sekaligus penerima manfaat dari doa kolektif jamaah.

Dari perspektif sosiologi agama, adaptasi operasional ini membuktikan tesis bahwa tradisi keagamaan yang bertahan lama bukanlah tradisi yang beku dan tidak mampu bernegosiasi dengan realitas sosial. Justru sebaliknya, daya hidup sebuah tradisi keagamaan sangat bergantung pada kemampuannya untuk beradaptasi secara elastis dengan pranata dan kondisi sosial masyarakat tanpa mengorbankan substansi spiritualnya yang esensial.³⁸

b. Struktur Ritual dan Reproduksi Nilai Keagamaan

Analisis atas mekanisme prosesi ritual yang berlangsung dalam tiga tahap, yakni persiapan gotong-royong, tadarus al-Qur'an dengan sistem porsi juz, dan penutup dengan doa khatam dan makan bersama, mengungkap bagaimana nilai-nilai keagamaan secara konsisten direproduksi dan ditransmisikan dalam setiap siklus pertemuan. Setiap tahapan prosesi bukan hanya berfungsi teknis, melainkan juga memuat fungsi pedagogis dan normatif yang mendalam.

Tahapan persiapan gotong-royong mengajarkan nilai kerja sama dan kepedulian terhadap tuan rumah. Tahapan pembacaan dengan sistem porsi juz mengajarkan nilai egalitarianisme karena setiap jamaah, tanpa memandang kemampuan hafalan, berkontribusi setara dalam menyelesaikan target khatam. Sementara itu, tahapan penutup dengan makan bersama mengajarkan nilai

³⁸M. Mansur dan Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 50.

kebersamaan, keramahan, dan rasa syukur.

Keberhasilan sistem pewarisan tradisi melalui partisipasi langsung sejak dini juga patut dicermati. Proses sosialisasi nilai-nilai agama yang dilakukan melalui pengalaman empiris dalam majelis, bukan melalui pengajaran verbal yang abstrak, merupakan metode pewarisan budaya yang terbukti sangat efektif. Anak-anak yang diajak sejak dini tidak hanya menghafal ritual, tetapi menginternalisasi ruh dan makna di balik tradisi tersebut melalui pengalaman langsung berulang kali.³⁹

2. Analisis Makna Antropologis Sekaligus Fenomenologis Muqaddaman dalam Perspektif Living Qur'an

a. Resepsi Fungsional dan Performatif: Analisis Living Qur'an

Melalui kacamata paradigma *Living Qur'an*, fenomena Muqaddaman al-Qur'an dengan sistem *idarah* (bergilir dari rumah ke rumah) di Kelurahan Guntung Payung menunjukkan sebuah pergeseran esensial dari teks normatif menuju praktik sosial yang dinamis. Teks suci al-Qur'an dalam konteks kemasyarakatan ini tidak lagi diposisikan secara pasif di dalam ruang-ruang studi filologis atau sekadar dibaca untuk dicari pemahaman tafsir literalnya (resepsi eksegetis). Sebaliknya, interaksi warga Guntung Payung dengan al-Qur'an bermutasi secara nyata ke dalam wujud resepsi fungsional dan performatif, di mana ayat-ayat suci diaktifkan dan

³⁹M. Mansur dan Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 55.

dimobilisasi secara sadar untuk merespons berbagai kebutuhan praktis-spiritual, psikologis, maupun sosial dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁴⁰

Dalam ranah resepsi fungsional, warga Kelurahan Guntung Payung memfungsikan unit-unit juz dan surah tertentu di dalam al-Qur'an karena didorong oleh keyakinan teologis yang kuat mengenai adanya *fadhilah* (keutamaan) serta khasiat metafisik yang inheren di dalam teks suci tersebut.⁴¹ Hal ini terkonfirmasi secara jelas melalui pernyataan para pelaku tradisi, seperti Bapak H. Muhammad Amin dan Bapak Fadli, yang menegaskan bahwa orientasi utama mereka mengikuti majelis keliling ini adalah untuk mencari berkah, memohon keselamatan keluarga, serta sebagai sarana mengirimkan pahala bacaan (*thawab*) kepada arwah para leluhur yang telah wafat.⁴²

Aktualisasi fungsi ini semakin diperkuat dengan adanya tradisi penyediaan air putih (banyu doa) di tengah-tengah majelis khataman, yang secara khusus diikhtiarkan sebagai media spiritual penolak bala (*tolak bala*) dan sarana penyembuhan rohani (*syifa*). Fenomena ini sejalan dengan tesis Ahmad Rafiq mengenai corak resepsi al-Qur'an di Indonesia, di mana masyarakat Muslim non-Arab secara kreatif memperlakukan al-Qur'an sebagai entitas suci yang memiliki daya aktif (*agency*) untuk mendatangkan kemaslahatan konkret di dunia nyata.⁴³

⁴⁰ M. Mansur dan Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 5.

⁴¹ M. Mansur dan Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 55.

⁴² Amin, "Wawancara Pribadi tentang Tata Cara dan Motivasi Mengikuti Muqaddam."

⁴³ Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community* (Temple University, 2014), 72.

Sementara itu, dalam dimensi resepsi performatif, tradisi Muqaddaman ini bekerja melampaui batas-batas mekanis membaca teks, melainkan hadir sebagai sebuah tindakan ritual kolektif yang mampu mentransformasikan kondisi psikologis para pelakunya. Ketika seluruh jamaah berkumpul secara serentak, menyatukan lafal tilawah tiga puluh juz secara bersama-sama dalam satu waktu, atmosfer sakral yang terbangun dari performa ritual tersebut memicu munculnya efek terapeutik yang mendalam berupa ketenangan batin yang luar biasa.⁴⁴

Tokoh agama setempat, Bapak H. Iriadi dan Bapak H. M. Yusran Effendi, mengonfirmasi dampak performatif ini dengan menyatakan bahwa rutinitas pembacaan kolektif ini bukan sekadar mengejar target khatam kilat, melainkan sebuah metode untuk merawat ketenangan jiwa dan mengikis beban pikiran warga dari penatnya aktivitas duniawi.⁴⁵ Pembacaan al-Qur'an secara performatif dalam sistem arisan keliling ini berhasil mengubah orientasi personal yang individualistik menjadi sebuah tindakan kesalehan sosial yang sakral.

Melalui perpaduan kedua corak resepsi ini, al-Qur'an di Kelurahan Guntung Payung terbukti benar-benar "hidup" dan fungsional; ia tidak sekadar dihafal atau dipahami maknanya secara kognitif, melainkan dirajut secara apik menjadi sebuah perisai spiritual komunal yang aktif melindungi, menenangkan, dan mengikat kohesi sosial warga di tengah dinamika masyarakat.⁴⁶

⁴⁴ Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, trans. oleh Tim Penerjemah Yasogama (Rajawali Pers, 1995), 142.

⁴⁵ Iriadi, "Wawancara Pribadi tentang Fungsi Psikologis dan Ritual Muqaddam"; Effendi, "Wawancara Pribadi tentang Pelaksanaan dan Makna Tradisi Muqaddam."

⁴⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Aplikasinya* (PT Raja Grafindo Persada, 2012), 145.

b. Konstruksi Makna dan Motif Tindakan: Analisis Fenomenologi

Alfred Schutz

Pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz memberikan kerangka analisis yang sangat kokoh untuk membongkar tatanan kesadaran subjektif di balik keterlibatan aktif warga Kelurahan Guntung Payung dalam tradisi Muqaddaman. Schutz menegaskan bahwa realitas sosial secara intersubjektif dikonstruksikan oleh para aktor di dalam dunia kehidupan sehari-hari mereka, yang disebutnya dengan istilah *lebenswelt*. Dalam ruang kehidupan inilah, tindakan warga untuk secara rutin menghadiri majelis, keliling bukan sekadar rutinitas mekanis tanpa makna, melainkan sebuah tindakan yang disengaja dan dijiwai oleh motif tertentu.⁴⁷

Dimensi pertama yang melandasi tindakan sosial jamaah adalah *because-motive*, yaitu alasan yang merujuk pada pengalaman masa lalu, warisan tradisi, dan latar belakang keluarga yang melatarbelakangi keikutsertaan mereka. Berdasarkan data wawancara, *because-motive* warga dalam mengikuti tradisi Muqaddaman berakar kuat pada faktor kepatuhan kultural untuk menjaga warisan para leluhur. Para informan seperti Bapak H. Muhammad Amin dan Bapak H. M. Yusran Effendi secara eksplisit menyatakan bahwa keikutsertaan mereka didorong oleh fakta bahwa tradisi ini sudah ada sejak zaman orang tua mereka terdahulu.⁴⁸

Pola masa lalu ini juga dialami oleh generasi muda seperti Muhammad Rifandi yang mengaku terbiasa mengikuti majelis ini karena sejak kecil sudah sering diajak dan diperkenalkan pada ritual tersebut oleh orang tuanya. Dalam

⁴⁷Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World* (Northwestern University Press, 1967), 118.

⁴⁸Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, 120.

analisis fenomenologi Schutz, masa lalu para aktor ini bertindak sebagai kekuatan sosial yang membentuk kesadaran normatif mereka, di mana pembacaan Muqaddam dipandang sebagai sebuah kewajiban moral-kultural yang harus dijaga eksistensinya sebagai bentuk penghormatan kepada generasi pendahulu.⁴⁹

Dimensi kedua yang tidak kalah penting adalah *in-order-to motive*, yaitu orientasi tindakan yang sepenuhnya mengarah ke masa depan berupa tujuan, cita-cita, serta ekspektasi spiritual dan sosial yang ingin diraih. Di Kelurahan Guntung Payung, *in-order-to motive* para pelaku tradisi termanifestasikan ke dalam beberapa lapisan tujuan. Lapisan pertama adalah tujuan spiritual-keagamaan berupa permohonan berkah, keselamatan, dan pengiriman pahala untuk leluhur. Lapisan kedua adalah tujuan psikologis-terapeutik berupa pencapaian ketenangan jiwa dari aktivitas kolektif yang sakral. Lapisan ketiga adalah tujuan sosiokultural berupa perluasan jaringan sosial dan penyerapan kearifan dari generasi yang lebih tua.⁵⁰

Melalui sintesis analisis fenomenologi Schutz ini, terungkap bahwa konstruksi makna tradisi Muqaddaman di Kelurahan Guntung Payung terbentuk dari perpaduan yang harmonis antara masa lalu dan masa depan para aktornya. Tradisi ini berhasil bertahan bukan karena warga bergerak secara mekanis, melainkan karena mereka secara sadar mengawinkan memori kolektif masa lalu yang penuh keteladanan dengan kalkulasi harapan masa depan yang sarat kebutuhan spiritual dan sosial. Dualitas motif inilah yang menjadikan tradisi Muqaddaman tetap memiliki ruh dan bermakna bagi lintas generasi.⁵¹

⁴⁹Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, 122.

⁵⁰Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, 124.

⁵¹Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, 93.

c. Muqaddaman sebagai Sistem Simbol: Analisis Clifford Geertz

Teori antropologi interpretatif Clifford Geertz menawarkan pisau analisis yang sangat tajam untuk membedah lapisan makna kultural di balik lambang-lambang keagamaan dalam tradisi Muqaddaman. Geertz mendefinisikan agama sebagai sebuah sistem simbol yang bertindak membangun perasaan dan motivasi yang kuat dalam diri manusia dengan cara merumuskan konsepsi-konsepsi tentang tatanan umum eksistensi. Bagi Geertz, seluruh atribut fisik dan tata cara ritual merupakan teks terbuka yang dipenuhi oleh kode-kode nilai setempat dengan pesan kebudayaan yang sangat mendalam.⁵²

Dengan menggunakan metode deskripsi mendalam atau *thick description*, penelitian ini tidak sekadar melaporkan jalannya tadarus al-Qur'an secara harfiah, melainkan melakukan penyelidikan interpretatif untuk membaca gagasan dan struktur makna kultural di balik penggunaan simbol-simbol ritual tersebut. Metode ini mengharuskan peneliti untuk menyelam lebih dalam dari sekadar permukaan tindakan, menuju lapisan makna yang sesungguhnya menopang setiap elemen ritual.⁵³

Simbol kultural-religius pertama yang paling krusial adalah *banyu doa*. Melalui kacamata Geertz, air putih yang diletakkan di tengah majelis ini bukan materi konsumsi yang profan. Ia bertindak sebagai sebuah simbol sakral yang menjembatani antara idealitas teks suci al-Qur'an dengan realitas kebutuhan profan manusia. Ketika ayat-ayat suci dilantunkan secara serentak, air tersebut diyakini

⁵²Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (Basic Books, 1973), 90.

⁵³Geertz, *The Interpretation of Cultures*, 89.

telah menyerap gelombang keberkahan dari kalam ilahi. Ia berubah status dari air biasa menjadi media metafisik yang berfungsi sebagai penolak bala, obat penyembuh, dan perantara fisik untuk membawa ketenangan batin bagi keluarga.⁵⁴

Simbol kedua adalah formasi tata letak duduk para jamaah yang melingkar secara rapi dan setara. Tidak ada pembatas fisik yang membedakan antara tokoh agama, aparat pemerintah, karyawan swasta, maupun jamaah generasi muda. Geertz melihat formasi duduk melingkar ini sebagai lambang dari tatanan nilai egalitarianisme dan identitas kultural masyarakat Banjar yang sangat menjunjung tinggi kebersamaan. Di hadapan teks suci al-Qur'an, seluruh lapisan masyarakat suburban yang heterogen melepaskan status sosial-ekonominya dan mengidentifikasi diri dalam satu status sakral yang seragam sebagai hamba yang sama-sama berikhtiar mencari rida Allah Swt.⁵⁵

Simbol ketiga adalah penyajian hidangan makanan khas Banjar sebagai penutup rangkaian ritual. Dari perspektif Geertz, sesi makan bersama ini memiliki lapisan makna yang jauh lebih luas daripada sekadar pemenuhan kebutuhan biologis. Penyajian makanan ini merupakan simbolisasi dari rasa syukur atas kelancaran interaksi dengan teks suci, sekaligus bentuk penghormatan tulus dari tuan rumah kepada para jamaah yang telah menyumbangkan suara dan pahala bacaannya. Makanan yang dinikmati bersama dalam satu ruang bertindak sebagai lambang pengukuhan kesucian momen ritual, di mana berkah spiritual dari khataman al-Qur'an secara simbolis didistribusikan ke dalam tubuh fisik setiap

⁵⁴Geertz, *The Interpretation of Cultures*, 10.

⁵⁵Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, 118.

jamaah.⁵⁶

Melalui pembacaan tiga simbol utama ini, teori Geertz berhasil membuktikan bahwa tradisi Muqaddaman di Guntung Payung merupakan sebuah sistem kebudayaan yang utuh dan koheren. Setiap elemen prosesnya memuat kode-kode nilai yang secara konsisten memelihara pandangan hidup (*world view*) religius masyarakat setempat, yaitu keyakinan bahwa keberkahan ilahi dapat hadir secara nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui perantaraan ritual komunal yang sakral.⁵⁷

d. Kohesi Sosial dan Solidaritas Komuna: Analisis Fungsi Ritual Émile Durkheim

Teori fungsi ritual Émile Durkheim memberikan dimensi sosiologis yang sangat penting dalam memahami mengapa tradisi Muqaddaman di Kelurahan Guntung Payung mampu bertahan dan bahkan semakin mengukuhkan eksistensinya di tengah heterogenitas masyarakat sub-urban. Dalam karya monumentalnya *The Elementary Forms of Religious Life*, Durkheim menegaskan bahwa esensi terdalam dari agama bukanlah semata-mata pada perdebatan dogmatis, melainkan pada fungsinya sebagai mesin sosial yang secara berkala memelihara, memperkuat, dan mengukuhkan kembali jalinan solidaritas sosial dan integrasi komunal.⁵⁸

Ritual keagamaan dalam pandangan Durkheim bertindak sebagai ruang

⁵⁶Daud, Islam dan Masyarakat Banjar, 120.

⁵⁷Daud, Islam dan Masyarakat Banjar, 125.

⁵⁸Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, trans. oleh Karen E. Fields (Free Press, 1995), 200.

perjumpaan sakral yang mengumpulkan individu-individu yang terpisah oleh sekat kesibukan sehari-hari, lalu meleburkan mereka ke dalam satu ikatan moral dan kesadaran kolektif. Melalui kacamata ini, bertahannya tradisi Muqaddaman secara rutin dari rumah ke rumah di Guntung Payung menemukan signifikansi sosiologisnya yang sangat kuat. Sebagai kawasan suburban yang heterogen dengan tingkat mobilitas dan diversifikasi profesi yang tinggi, potensi anomi atau pelemahan ikatan sosial di sini sangat besar. Di sinilah tradisi Muqaddaman bekerja sebagai instrumen integrasi sosial yang vital.⁵⁹

Ketika warga, mulai dari tokoh agama, jamaah dewasa, hingga perwakilan pemuda, secara sukarela meluangkan waktu untuk berkumpul melingkar dalam majelis *idarah*, terjadilah apa yang disebut Durkheim sebagai *collective effervescence* atau letupan emosional bersama. Kondisi ini terstimulasi ketika puluhan suara jamaah menyatu melantunkan ayat-ayat suci dari juz yang berbeda secara serentak di satu ruangan yang sama. Getaran lafal al-Qur'an dan kesakralan momen tersebut membangkitkan energi rohani kolektif yang melampaui ego dan kepentingan personal masing-masing individu.⁶⁰

Sesi membaca al-Qur'an berjamaah yang dikunci dengan doa khataman bersama melahirkan perasaan senasib sepenanggungan yang mendalam di kalangan warga. Perasaan ini kemudian mengalir ke tahap penutup ritual berupa sesi makan bersama, di mana warga dari berbagai latar belakang profesi melebur dalam kehangatan yang tulus. Berdasarkan data informan, momen setelah doa khatam ini

⁵⁹Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, 205.

⁶⁰Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, 210.

selalu dinantikan karena menjadi ruang bagi warga untuk saling menyapa, bertukar kabar, dan mempererat tali kekeluargaan.⁶¹

Sistem *idarah* yang berbasis arisan keliling secara sosiologis bertindak sebagai kontrak moral tidak tertulis yang menjaga kontinuitas solidaritas sosial ini. Sistem ini memaksa adanya sirkulasi kehadiran yang rutin dan timbal balik. Warga yang hari ini menyumbangkan doa di rumah tetangganya sadar bahwa di masa depan rumahnya juga akan dikunjungi dan didoakan oleh komunitas yang sama. Mekanisme resiprositas ini menciptakan jaringan hutang-piutang sosial yang produktif dan mengikat setiap anggota dalam satu ekosistem solidaritas yang berkelanjutan.⁶²

Dengan demikian, analisis Durkheim berhasil membuktikan secara empiris bahwa tradisi Muqaddaman di Kelurahan Guntung Payung bukan sekadar ritus kesalehan personal yang mengejar pahala akhirat. Tradisi ini merupakan sebuah institusi sosial budaya yang sangat fungsional untuk merawat kohesi sosial, merekatkan integrasi komunal, dan membentengi struktur solidaritas masyarakat suburban dari ancaman keretakan sosial di era modern. al-Qur'an dalam hal ini telah berhasil diposisikan tidak hanya sebagai kitab suci yang dibaca dan dipahami, tetapi juga sebagai fondasi moral yang menopang arsitektur kehidupan bersama masyarakat Guntung Payung.⁶³

⁶¹Kantor Kelurahan Guntung Payung, "Laporan Tahunan Monografi Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin," 15.

⁶²Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, 218.

⁶³Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, 115.

e. Sintesis: Muqaddaman sebagai Manifestasi Living Qur'an yang

Holistik

Berdasarkan keseluruhan analisis yang telah dipaparkan melalui empat pendekatan teoretis di atas, dapat dirumuskan sebuah sintesis yang komprehensif bahwa tradisi Muqaddaman berbasis sistem idarah di Kelurahan Guntung Payung merupakan manifestasi *Living Qur'an* yang bersifat holistik dan multidimensional. Holistik dalam artian bahwa al-Qur'an dalam tradisi ini berfungsi secara simultan pada empat dimensi kehidupan manusia sekaligus, yaitu dimensi spiritual (sumber berkah dan perlindungan), dimensi psikologis (sumber ketenangan jiwa), dimensi sosial (perekat kohesi komunal), dan dimensi kultural (sistem simbol yang menopang identitas kolektif masyarakat Banjar).

Keunikan tradisi Muqaddaman di Guntung Payung ini juga terletak pada keberhasilannya menjembatani dua ranah yang secara konseptual kerap dianggap terpisah, yaitu ranah sakral (ibadah dan al-Qur'an) dengan ranah profan (arisan dan ekonomi sosial). Alih-alih kedua ranah ini saling melemahkan, perpaduan keduanya justru menciptakan sinergitas yang memperkuat daya hidup masing-masing. Sistem arisan memberikan struktur organisasi yang berkelanjutan dan merata bagi tradisi keagamaan, sementara tradisi keagamaan memberikan kedalaman makna dan legitimasi spiritual bagi aktivitas arisan.⁶⁴

Temuan ini memperkuat tesis bahwa kajian *Living Qur'an* sebagai sebuah pendekatan akademik memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam mengungkap dinamika interaksi manusia dengan teks suci di luar ranah eksegetis yang

⁶⁴O'Dea, Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal, 148.

konvensional. al-Qur'an di tangan masyarakat Guntung Payung bukan hanya sebuah kitab yang dibaca dan dihafal, melainkan sebuah kekuatan sosial-spiritual yang hidup, bergerak, dan terus bernegosiasi dengan konteks kehidupan nyata para pemeluknya. Inilah esensi terdalam dari makna anthropologis tradisi Muqaddaman yang ingin diungkap oleh penelitian ini.